

PELATIHAN KEBERTAHANAN HIDUP USAHA MIKRO BINAAN LEMBAGA ZAKAT

Keumala Hayati^a, Dwi Asri Siti Ambarwati^a, K. Bagus Wardianto^b, Indra Caniago^c

^aJurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

^bJurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

^cJurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IIB Darmajaya

ABSTRAK

Lembaga zakat merupakan salah satu lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat miskin. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bekerjasama dengan lembaga Zakat Nasional (Laznas) IZI Cabang Lampung. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan Laznas IZI adalah pemberdayaan usaha. Dalam hal pemberdayaan usaha bagi masyarakat miskin, tentunya dibutuhkan banyak bantuan agar usaha yang dikembangkan dapat bertahan hidup. PKM ini ikut membantu memberdayakan usaha masyarakat miskin dengan memberikan pelatihan yang dibutuhkan usaha mikro agar bertahan hidup. Diantara pengetahuan yang dibutuhkan adalah motivasi berinovasi, pemasaran dan inovasi produk, standarisasi produk serta pengelolaan modal usaha. Hasil pelatihan menunjukkan peserta sangat antusias dan pengetahuan usaha mereka lebih meningkat.

Kata Kunci: keberterahan hidup usaha, UMKM, Lembaga Zakat

LATAR BELAKANG

1.1 Analisis Situasi

Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) telah menunjukkan potensi yang luar biasa bagi perekonomian Indonesia. Jumlah UMKM diperkirakan mencapai 60,7 juta unit yang sebagian besarnya adalah usaha berskala mikro (98,73 persen) (Warta UMKM, 2016). UMKM mampu bertahan di saat krisis melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, bahkan data statistik menunjukkan data UMKM yang terus meningkat pasca krisis (Bank Indonesia, 2015).

UMKM di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang

tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi (Bank Indonesia, 2015). Meskipun tahan terhadap pengaruh krisis, UMKM kerap menghadapi hambatan dalam pengembangan dan pengelolaannya (Kusumastuti, 2015). Diantara hambatan internal UMKM adalah masalah modal seperti akses pembiayaan. Hambatan lainnya adalah hambatan manajemen usaha yaitu kurangnya pengetahuan: teknologi produksi, kemampuan membaca kebutuhan pasar, pemasaran produk, pengupahan karyawan serta rencana strategis usaha (Bank Indonesia, 2015).

Pengembangan UMKM mendapat perhatian khusus oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan diantaranya Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selain perhatian oleh pemerintah, terdapat lembaga lain yang

juga menanam perhatian terhadap pemberdayaan ekonomi lemah yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ). Potensi zakat yang besar di Provinsi Lampung dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat ekonomi lemah (Hayati dan Caniago, 2011). LAZ menjalankan program-program yang sebenarnya dapat disinergikan dengan program-program pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah. Diantara program-program yang serupa dijalankan oleh pemerintah dan Laznas IZI adalah program bantuan usaha untuk memberdayakan masyarakat ekonomi lemah (fakir/miskin) (Hayati dan Caniago, 2012). Fokus pembinaan usaha oleh LAZ lebih kepada usaha mikro yaitu usaha dengan aset dibawah 50 juta. Dengan demikian program pengabdian ini merupakan bagian dari sinergi pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah antara pemerintah, Lembaga Zakat dan Perguruan Tinggi, yang disebut dengan *Ttriple Helix*. *Triple helix* adalah kerjasama tiga pihak yaitu pemerintah, lembaga masyarakat/ perusahaan dan perguruan tinggi (Leydesdorff dan Etzkowitz,1998).

Mitra binaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah usaha mikro binaan Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (Laznas IZI) Cabang Lampung, disebut juga dengan mustahik (pihak yang berhak menerima bantuan zakat, infak dan sedekah). Laznas IZI merupakan salah satu Lembaga Zakat resmi nasional yang didirikan pada tahun 2014. Laznas IZI aktif dan dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan zakat, infak dan sedekah. Laznas IZI juga bekerjasama dengan beberapa institusi penting seperti: Bank Indonesia, Universitas Lampung, Pemerintah Daerah Lampung, juga Dinas Kesehatan, dalam upaya membangun dan

memberdayakan masyarakat ekonomi lemah di Lampung.

Mitra binaan mendapatkan bantuan modal usaha dari Laznas IZI melalui program kelompok usaha: pengrajin tahu-tempe, produk olahan melinjo, Lapak Berkah dan usaha menjahit. Berdasarkan peran lembaga zakat tersebut, maka salah satu hambatan modal pada usaha mikro dapat diatasi. Namun modal bukan semata-mata faktor yang dapat mempertahankan hidup usaha mikro. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) rentan dengan berbagai kondisi di lingkungan usaha. UMKM menghadapi dua masalah yaitu masalah dari dalam usaha (internal) dan dari luar usaha (eksternal). Masalah internal adalah akses pembiayaan dan aspek sumberdaya manusia seperti kemampuan manajemen usaha. Masalah eksternal seperti iklim usaha yang tidak kondusif, infrastruktur pendukung serta masalah akses baik terhadap bahan baku maupun akses teknologi (Bank Indonesia, 2015). Dengan demikian usaha mikro adalah yang paling rentan terhadap masalah internal dan eksternal usahanya dibandingkan usaha kecil dan menengah.

Begitu juga dengan mitra binaan Laznas IZI, usaha mikro tersebut menghadapi berbagai hambatan manajemen usaha. Hambatan ini membutuhkan pembinaan dan pemberdayaan dari profesional (termasuk Perguruan Tinggi) agar usaha mikro binaan Laznas IZI dapat bertahan hidup. Oleh karena usaha yang bertahan hidup tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor akses modal. Hayati (2017) menemukan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup usaha baru dari inkubator bisnis adalah bantuan pelatihan manajemen bisnis yang diberikan oleh inkubator bisnis dibandingkan bantuan lainnya. Modal dan jejaring dibutuhkan

usaha baru, namun pelatihan bisnis lebih mampu menjadikan usaha baru lebih bertahan hidup. Berdasarkan temuan Hayati (2017) tersebut, maka penting bagi usaha mikro binaan Laznas IZI mendapatkan pelatihan manajemen bisnis sebagaimana yang didapatkan oleh usaha-usaha baru yang menjadi binaan inkubator bisnis-inkubator bisnis di Perguruan Tinggi.

Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini merupakan implementasi dari penelitian-penelitian sebelumnya (Hayati dan Caniago, 2011; Hayati dan Caniago, 2012; Hayati, 2017). Pengabdian PKM diharapkan menjadi penerapan iptek bagi usaha baru khususnya usaha mitra binaan dari Laznas IZI, serta diharapkan dapat diimplementasikan juga pada lembaga zakat lainnya di Lampung.

1.2 Permasalahan Mitra

Mitra binaan PKM adalah usaha mikro produktif binaan Laznas IZI Lampung. Mitra binaan IZI terdiri dari beberapa kelompok usaha seperti: pengrajin tahu-tempe, produk olahan melinjo, Lapak Berkah dan usaha menjahit. Kelompok usaha tersebut selain mendapatkan bantuan modal juga mendapatkan pembinaan dari Laznas IZI agar tujuan pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah (fakir/miskin) dapat terwujud. Hasil wawancara dengan pimpinan Laznas IZI menyebutkan beberapa permasalahan yang dialami mitra binaan sebagai berikut:

a. Masalah motivasi berinovasi usaha, mitra binaan adalah mustahik Laznas IZI dengan karakteristik masyarakat ekonomi lemah dan berpendidikan rendah. Oleh karena itu mitra binaan membutuhkan pembinaan terkait motivasi berinovasi, orientasi dan jiwa kewirausahaan.

- b. Masalah pengelolaan modal usaha, mitra usaha Laznas IZI masih lemah dalam pengelolaan modal usaha. Hal ini menyebabkan mitra binaan kesulitan mendapatkan pembiayaan dari sumber lainya. Pelatihan modal usaha akan memberikan pengetahuan pentingnya pengelolaan modal usaha dengan baik.
- c. Masalah pemasaran usaha produk, produk yang dikembangkan mitra binaan kurang memiliki daya saing. Produk yang dikembangkan masih sederhana belum memiliki *packaging* dan kualitas yang baik. Pelatihan pemasaran dan inovasi akan meningkatkan pengetahuan pentingnya inovasi produk.
- d. Masalah standarisasi produk, produk yang dikembangkan belum memenuhi standar produk yang diharapkan. Kualitas produk mitra binaan masih lebih rendah dibandingkan pesaing. Pelatihan standarisasi produk akan dapat meningkatkan pengetahuan pentingnya produksi dan pengolahan produk yang memenuhi standar.

Pelaksanaan PKM ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tiga pihak berikut:

1. Usaha mikro binaan Laznas IZI. PKM ini berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman manajemen usaha pemilik usaha mikro sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan hidup usahanya.
2. Laznas IZI. PKM ini berkontribusi menjadi mitra profesional dalam memberdayakan masyarakat ekonomi lemah.
3. Pemerintah. PKM ini berkontribusi menjadi bagian dari *triple helix* yaitu kerjasama tiga institusi (pemerintah, lembaga zakat dan perguruan tinggi) dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

METODOLOGI

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan dan solusi permasalahan, maka metode pelaksanaan terbagi kepada tiga tahap:

Tahap persiapan: pada tahap ini dilakukan persiapan melalui wawancara dengan Laznas IZI berkaitan dengan pemberdayaan mitra binaannya. Tujuan wawancara tersebut adalah untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mitra binaan sebelum dilakukan tindakan PKM.

Tahap pelaksanaan: pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan berikut:

1. Pelatihan motivasi berinovasi dan orientasi kewirausahaan mitra.
2. Pelatihan pengelolaan modal usaha yang baik.
3. Pelatihan pengetahuan mitra terhadap standarisasi produksi.
4. Pelatihan meningkatkan pengetahuan pemasaran dan inovasi produk.

Tahap evaluasi: pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan PKM. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diawali dengan wawancara dengan pihak Laznas IZI berkaitan pemberdayaan mitra binaannya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa diantara permasalahan mitra binaan Laznas IZI adalah masalah motivasi melakukan inovasi, pengelolaan modal usaha, pemasaran dan inovasi produk serta masalah standarisasi produk.

Berdasarkan permasalahan tersebut selanjutnya diberikan pelatihan kepada mitra binaan Laznas IZI.

Pelatihan PKM ini dilaksanakan di lokasi mitra binaan desa Gunung Sulah kota Bandar Lampung. Pelatihan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 14 September 2019. Pada pertemuan pertama ini diberikan pelatihan motivasi berinovasi dan pelatihan pemasaran dan inovasi produk. Jumlah peserta yang hadir 20 orang dengan karakteristik usaha rata-rata adalah pedagang dan penjahit (Gambar 1). Karakteristik peserta dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Peserta PKM Pelatihan Kebertahanan Hidup Usaha Mikro

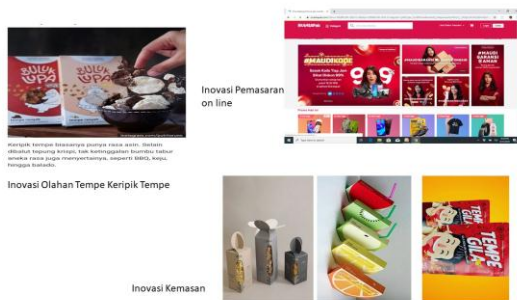
Tabel 1. Karakteristik Mitra Binaan

| Karakteristik | Jenis | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Jenis kelamin | Perempuan | 75% |
| | Laki-laki | 25% |
| Pekerjaan | Pedagang | 75% |
| | Penjahit | 25% |
| Pendidikan | SD | 40% |
| | SMP | 35% |
| | SMA | 20% |
| | D3 | 5% |

Pelatihan motivasi berinovasi dan orientasi berwirausaha memberikan pengetahuan akan pentingnya melakukan inovasi serta mempertahankan usaha. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mitra binaan belum memahami akan pentingnya inovasi.

Pelatihan motivasi berinovasi menyadarkan mereka akan pentingnya berinovasi untuk menghadapi persaingan usaha serta menumbuhkan semangat untuk melakukan inovasi produk.

Tumbuhnya semangat berinovasi terlihat ketika penyampaian materi selanjutnya mengenai pemasaran dan inovasi produk. Pada tahap pelatihan kedua ini diskusi peserta semakin hangat. Mitra binaan baru memahami akan pentingnya inovasi produk dan pemasaran serta tertarik dengan materi pemasaran *on line*. Mitra binaan menyatakan membutuhkan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai inovasi produk dan pemasaran *on line* (Gambar 2).



Gambar 2. Materi inovasi produk, kemasan dan pemasaran *on line*

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 22 September 2019. Pada pertemuan kedua diberikan pelatihan standarisasi produk dan modal usaha. Peserta belum banyak memahami akan pentingnya standarisasi produk serta pengelolaan modal usaha dengan baik. Standarisasi produk menekankan akan pentingnya pengolahan produk yang memiliki standar yang baik. Sehingga memiliki standar operasional produksi.

Pelatihan pengelolaan modal usaha memberikan pemahaman akan alokasi dana usaha dan dana pribadi serta investasi. Sebagian peserta mengeluhkan seolah mereka belum memperoleh keuntungan usaha.

Banyak peserta belum memahami bahwa ketika mereka mengalokasikan keuntungan kepada aset sebenarnya mereka telah melakukan investasi, sehingga keuntungan sebenarnya sudah diperoleh namun beralih kepada aset usaha. Selain itu diketahui adanya masalah pencatatan barang yang kurang rapih, sehingga mempengaruhi arus perputaran barang dagang usaha. Pelatihan modal usaha membuka pandangan serta memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai sumber masalah dan pengelolaan modal usaha agar menjadi lebih baik.

Tahap selanjutnya setelah diberikan pelatihan adalah evaluasi hasil pelatihan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelaksanaan PKM

| No | Evaluasi | Pre test | Post Test |
|----|---------------------------------------|----------|-----------|
| 1 | Keinginan inovasi produk | 65% | 100% |
| 2 | Pengetahuan inovasi produk usaha | 50% | 75% |
| 3 | Pengetahuan pemasaran produk usaha | 60% | 100% |
| 4 | Pengetahuan pengelolaan modal usaha | 55% | 95% |
| 5 | Pengetahuan standarisasi produk usaha | 45% | 80% |

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata peserta mitra binaan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai motivasi berinovasi, pemasaran dan inovasi produk, standarisasi dan pengelolaan modal usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelatihan motivasi berinovasi dapat meningkatkan motivasi mitra binaan untuk melakukan inovasi usaha.
2. Pelatihan pemasaran dan inovasi produk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai inovasi produk, kemasan dan pemasaran.
3. Pelatihan standarisasi produk dapat meningkatkan pengetahuan standarisasi produk dan produksi usaha.
4. Pelatihan modal usaha dapat meningkatkan pengetahuan pengelolaan modal usaha dan investasi.

Saran

Kerjasama Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan Laznas IZI dapat membantu memberdayakan masyarakat miskin secara lebih terintegrasi. Oleh karena itu kerjasama kegiatan PKM dengan Laznas yang ada dapat terus ditingkatkan khususnya dalam upaya mencapai pemberdayaan masyarakat miskin secara terintegrasi dari berbagai pihak seperti Laznas, pemerintah dan Perguruan Tinggi (Triple helix)

Kegiatan PKM ini dapat meningkatkan pengetahuan dan antusiasme peserta mitra binaan untuk terus belajar agar usaha yang mereka jalankan dapat semakin bertahan hidup. Peserta berharap kegiatan PKM ini dapat terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2015. Kajian Inkubator Bisnis Dalam Rangka Pengembangan UMKM. Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit.
- Hayati, K. 2017. *Peran Legitimasi Bagi Kebertahanan Hidup Usaha Baru*. Penelitian Disertasi Doktor. Hibah Kemenristek Dikti.
- Hayati, K. and Indra Caniago. 2011. Zakat as a Means to Overcome Poverty. *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol: 26, No:2, P. 187-200
- Hayati, K., and Indra Caniago. 2012. Model of Poor Society Empowerment Through Optimizing the Potential of Zakat (A Case Study in Lampung Province). *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol: 27, No:2, P. 174-191.
- Kusumastuti, R. 2015. Pengaruh Kredit Modal Kerja dan Industri Terhadap Siklus Konversi Kas dan Dampaknya Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Debitur Usaha Kecil (Studi Kasus di Bank Sinar Harapan Bali). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol 1 No 2, 31-42.
- Leydesdorff, L and Henry Etzkowitz. 1998. The Triple Helix as a model for innovation studies. *Science and Public Policy*, volume 25, 3:195-203.